

## **Problematika dan Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab**

**Muchamad Nashihin<sup>1\*</sup>, Ulqia Akhsanul Munna<sup>2</sup>, Muhammad Akbar Rizqi<sup>3</sup>, Nur Naria Dina Romadhon<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Institut Agama Islam Attramasi Pacitan, Indonesia

\*Email Korespondensi: [muchamadnashihin@gmail.com](mailto:muchamadnashihin@gmail.com)

### **Abstrak**

*Kemampuan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak bagi calon guru Bahasa Arab di era teknologi. Penelitian kepustakaan ini bertujuan mengidentifikasi problematika dan merumuskan strategi peningkatan literasi digital di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Hasil analisis menunjukkan bahwa problematika bersifat multidimensi, meliputi kendala infrastruktur dan ekonomi (akses internet, biaya kuota), hambatan psikologis (distraksi digital, rendahnya literasi informasi), kesenjangan kompetensi dosen, kurikulum yang belum terintegrasi digital, serta tantangan adaptasi materi ajar ke format digital. Untuk mengatasinya, penelitian ini menawarkan strategi holistik berupa penyediaan infrastruktur dan akses yang merata, penguatan literasi informasi dan manajemen diri, peningkatan kapasitas digital dosen, pengembangan materi ajar yang sesuai karakteristik bahasa Arab, serta pemberdayaan mahasiswa sebagai kreator konten digital. Keberhasilan strategi ini memerlukan sinergi antara kebijakan kampus, peningkatan kompetensi dosen, dan kemandirian belajar mahasiswa.*

### **Artiel Histori**

Received : 7 Juni 2026

Accepted : 5 Juli 2026

Published : 14 September 2026

### **Kata Kunci**

Literasi Digital, Mahasiswa Bahasa Arab, Strategi Pembelajaran



Copyright: © 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi saat ini menuntut perubahan besar dalam cara kita belajar bahasa Arab. Model mengajar yang terlalu kaku dan tradisional kini mulai ditinggalkan karena dianggap kurang menarik bagi mahasiswa generasi masa kini (Lathifah et al., 2025). Kemampuan literasi digital menjadi kunci utama agar proses belajar tidak lagi membosankan dan bisa dilakukan di mana saja secara lebih fleksibel (Avika Afdiana Khumaedi, 2024). Di era sekarang, teknologi bukan sekadar alat tambahan, melainkan bagian penting yang membantu mahasiswa mendapatkan sumber belajar yang jauh lebih luas dan beragam daripada hanya mengandalkan buku cetak (DALAM et al., n.d.). Dalam konteks Pendidikan Bahasa Arab (PBA), perkembangan teknologi turut memengaruhi cara mahasiswa mengakses, mempelajari, dan mempraktikkan bahasa asing, termasuk dalam meningkatkan keterampilan menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah).

Namun, pada kenyatannya, masih banyak kendala yang dihadapi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan digital mereka. Masalah yang sering muncul adalah keterbatasan sarana teknologi di kampus dan kemampuan pengajar yang belum merata dalam mengoperasikan perangkat

digital (Mardhotillah & Syarifah, 2025). Selain itu, meskipun mahasiswa sering memegang ponsel, mereka terkadang sulit menjaga fokus karena banyaknya gangguan di dunia maya yang bisa memecah konsentrasi belajar (Naafi & Kamaluddin, 2025). Oleh karena itu, literasi digital bukan hanya soal bisa memakai alat, tetapi juga soal bagaimana mahasiswa mampu memilih dan mengolah informasi dengan benar (Ma et al., 2025).

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan strategi yang lebih kreatif dalam memanfaatkan platform digital sebagai media belajar. Media sosial seperti Instagram, misalnya, terbukti sangat disukai mahasiswa untuk membantu mereka menghafal kosakata dengan cara yang lebih seru dan visual (MUFRADAT et al., n.d.). Penggunaan aplikasi pembuat buku digital dan video animasi juga menjadi cara efektif untuk melatih keterampilan berbicara mahasiswa agar lebih percaya diri (Wachidah, 2023). Strategi lain yang cukup ampuh adalah dengan menggabungkan cara belajar tatap muka di kelas dengan belajar mandiri melalui internet, yang dikenal dengan istilah *blended learning* (Rani, 2024). Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab, strategi *blended learning* dapat difungsikan untuk memberikan ruang lebih luas bagi praktik bahasa dan proyek kolaboratif berbasis digital di luar jam kelas.

Hal baru (*novelty*) yang menjadi keunikan dalam penelitian ini adalah penekanan pada penggunaan teknologi kecerdasan buatan atau AI dalam mempercepat pemahaman bahasa. Mahasiswa saat ini sudah mulai terbiasa menggunakan bantuan AI seperti ChatGPT untuk membantu proses menerjemahkan kalimat dan memperbaiki cara pelafalan mereka secara mandiri (Amadi & Hikmah, 2025). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengeluhkan masalah sinyal dan alat, tulisan ini akan menunjukkan bagaimana AI bisa menjadi "asisten pribadi" mahasiswa dalam belajar bahasa Arab. Namun, peran dosen tetap sangat penting untuk mengawasi agar mahasiswa tidak hanya asal meniru, tetapi tetap memahami kaidah bahasa yang benar dan sesuai etika.

Dengan melihat gambaran di atas, upaya meningkatkan literasi digital di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab adalah langkah yang sangat mendesak. Diperlukan kerja sama yang baik antara pihak kampus, dosen, dan mahasiswa itu sendiri untuk menciptakan lingkungan belajar yang modern. Jika strategi peningkatan kemampuan digital ini berjalan dengan baik, maka hambatan belajar yang selama ini dirasakan bisa berubah menjadi peluang besar bagi kemajuan pendidikan. Harapannya, mahasiswa tidak hanya mahir berbahasa Arab, tetapi juga cerdas secara teknologi di masa depan.

## **KAJIAN TEORI**

### **Konsep Literasi Digital**

Literasi digital pada mulanya sering direduksi sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, seperti komputer, gawai, atau aplikasi digital (Safitri et al., 2025). Pemahaman semacam ini menempatkan literasi digital sebatas pada aspek instrumental, yaitu sejauh mana individu mampu menggunakan teknologi secara fungsional. Padahal, dalam perkembangan kajian pendidikan dan komunikasi, konsep

literasi digital mengalami perluasan makna yang cukup signifikan. Gilster memaknai literasi digital bukan hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai kemampuan kognitif untuk memahami, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk digital (Safitri et al., 2025). Dalam pengertian ini, literasi digital lebih dekat dengan proses berpikir daripada sekadar praktik penggunaan alat. Individu yang literat secara digital tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu melakukan evaluasi kritis terhadap validitas, relevansi, serta konteks sosial dari informasi tersebut.

Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi digital menjadi bagian integral dari kompetensi akademik mahasiswa. Teknologi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai media bantu pembelajaran, melainkan sebagai ruang utama produksi dan distribusi pengetahuan. Mahasiswa dituntut untuk mampu menelusuri sumber ilmiah daring, mengelola informasi secara sistematis, serta membangun pemahaman melalui interaksi dengan berbagai platform digital. Oleh karena itu, literasi digital tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan mandiri dalam proses belajar. Dengan demikian, literasi digital dapat dipahami sebagai seperangkat kecakapan kognitif yang memungkinkan individu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam ekosistem pengetahuan berbasis teknologi. Posisi ini menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar kompetensi teknis, melainkan fondasi epistemologis yang membentuk cara mahasiswa memaknai teknologi sebagai sarana belajar, berpikir, dan mengembangkan diri.

### **Literasi Digital dalam Pendidikan Tinggi**

Secara teoretis, literasi digital tidak berdiri sebagai satu kemampuan tunggal, melainkan tersusun atas sejumlah dimensi yang saling berkaitan. Salah satu dimensi yang paling mendasar adalah dimensi kognitif, yaitu kemampuan individu dalam memahami, menafsirkan, dan mengintegrasikan informasi digital ke dalam kerangka berpikir yang bermakna (Nurlailah, 2022). Dimensi ini menekankan peran berpikir kritis dalam menghadapi banjir informasi yang tidak selalu tersaring secara akademik. Selain itu, literasi digital juga berkaitan erat dengan literasi informasi, khususnya kemampuan menelusuri sumber yang relevan, mengevaluasi kredibilitasnya, serta memanfaatkannya secara bertanggung jawab dalam konteks akademik (Nabila & Harahap, n.d.). Dalam lingkungan pembelajaran tinggi, kemampuan ini menjadi penentu kualitas pemahaman mahasiswa, karena akses informasi yang luas tidak selalu sejalan dengan validitas pengetahuan yang diperoleh.

Di sisi lain, literasi digital juga mengandung dimensi etis dan sosial, yang berkaitan dengan kesadaran individu terhadap norma, tanggung jawab, serta implikasi penggunaan teknologi. Aspek ini mencakup kejujuran akademik, penghargaan terhadap hak cipta, serta sikap kritis terhadap konten digital yang berpotensi menyesatkan atau bias. Keterpaduan ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak dapat direduksi menjadi keterampilan teknis semata. Literasi digital justru berfungsi sebagai kompetensi integratif yang membentuk cara mahasiswa belajar, berpikir, dan

memposisikan diri dalam ruang akademik digital. Dalam perspektif ini, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi menjadi medium reflektif yang memungkinkan terjadinya proses pengembangan intelektual secara berkelanjutan.

### **Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Dalam kajian pembelajaran bahasa, literasi digital tidak lagi diposisikan sekadar sebagai sarana teknis pendukung pembelajaran, melainkan sebagai kerangka kognitif yang memengaruhi cara peserta didik mengakses, memaknai, dan memproduksi bahasa (Agus, 2025). Kehadiran teknologi digital membuka ruang bagi pembelajaran bahasa yang lebih terbuka melalui akses terhadap teks autentik, media audio-visual, korpus bahasa, serta interaksi lintas budaya secara daring. Namun, keterbukaan akses tersebut tidak secara otomatis menjamin kualitas pembelajaran, karena sangat bergantung pada kemampuan kritis mahasiswa dalam memanfaatkan sumber-sumber digital yang tersedia.

Dalam konteks Pendidikan Bahasa Arab, literasi digital memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran bahasa lain. Kompleksitas ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, seperti sistem penulisan dari kanan ke kiri, kebutuhan font berharakat, atau pentingnya aspek audio dalam pembelajaran pelafalan, tetapi juga berkaitan dengan dimensi linguistik dan kultural yang khas. Mahasiswa tidak cukup hanya mampu mengakses materi digital, tetapi juga dituntut memiliki sensitivitas linguistik untuk menilai keakuratan struktur bahasa, kosakata, serta konteks budaya dari konten yang mereka konsumsi. Literasi digital dalam PBA juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana eksplorasi keilmuan. Penggunaan kamus daring, korpus bahasa Arab, perangkat lunak analisis teks, hingga platform diskusi ilmiah seharusnya tidak berhenti pada konsumsi informasi, tetapi berkembang menjadi praktik reflektif dan produktif. Dalam perspektif ini, literasi digital membentuk pola pikir mahasiswa dalam memandang teknologi bukan sekadar alat bantu belajar, melainkan medium untuk membangun pemahaman kebahasaan, melakukan penelitian mandiri, serta memproduksi pengetahuan dalam bentuk karya digital berbahasa Arab.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengaplikasikan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) untuk menggali secara mendalam problematika dan strategi literasi digital di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengumpulkan, membedah, dan menyusun informasi secara komprehensif dari berbagai sumber ilmiah tanpa harus terjun langsung ke lapangan secara fisik. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran dokumen resmi, jurnal ilmiah, dan buku yang relevan dengan topik literasi digital dan pengajaran bahasa Arab. Peneliti menyaring informasi tersebut untuk menemukan hambatan nyata yang dihadapi mahasiswa, seperti kendala ekonomi dalam penyediaan

kuota internet serta keterbatasan dalam memverifikasi kebenaran informasi di dunia maya.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan teknik deskriptif analitis, yang meliputi tahap pemilihan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi yang rapi, hingga penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan verifikasi literatur melalui pemeriksaan silang (cross-check) antar sumber untuk memastikan keabsahan data yang digunakan. Dalam prosesnya, penelitian ini menyoroti bagaimana penggunaan media sosial dan teknologi kecerdasan buatan (AI) dapat menjadi solusi sekaligus tantangan baru dalam belajar bahasa. Dengan cara ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran strategi yang jelas, seperti penyediaan akses internet yang terjangkau dan pelatihan teknologi, guna meningkatkan kemampuan digital mahasiswa agar lebih siap menghadapi kebutuhan pendidikan di masa depan.

## **Hasil & Diskusi**

### **Problematika Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab**

Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat keras, melainkan sebuah kecakapan kognitif dalam menavigasi, mengevaluasi, dan menciptakan konten di dunia digital yang sangat dinamis. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA), tantangan ini menjadi dua kali lipat lebih kompleks karena mereka tidak hanya berhadapan dengan teknologi, tetapi juga dengan kerumitan linguistik bahasa Arab yang memiliki sistem tulisan dan tata bahasa yang unik. Namun, *Pertama*, problematika paling mendasar bersifat struktural dan ekonomi. Banyak mahasiswa PBA, terutama di daerah, menghadapi kendala akses internet yang tidak stabil. Hal ini diperparah dengan mahalnya biaya kuota data yang diperlukan untuk mengakses platform atau aplikasi pembelajaran bahasa Arab yang seringkali membutuhkan bandwidth besar untuk konten audio-visual, seperti video pembelajaran makharij al-huruf atau perpustakaan digital kitab kuning yang paling mendasar adalah hambatan struktural berupa keterbatasan infrastruktur dan kendala ekonomi. Berdasarkan kajian literatur, banyak mahasiswa yang tinggal di daerah dengan akses internet yang tidak stabil, yang kemudian diperparah dengan mahalnya biaya kuota data untuk mengakses platform pembelajaran yang berat (Akbar Islamy et al., 2024).

Kondisi ini menciptakan kesenjangan digital (digital divide) di mana mahasiswa dengan kemampuan ekonomi rendah cenderung tertinggal dalam mengakses sumber belajar terbaru dibandingkan rekan-rekan mereka yang memiliki fasilitas lebih baik. *Kedua*, problematika terkait aspek psikologis dan manajemen kognitif. Perangkat digital adalah pisau bermata dua bagi mahasiswa PBA. Di satu sisi, ia memberikan akses tak terbatas ke kamus daring (seperti Almaany), korpus bahasa Arab, atau kanal YouTube untuk belajar qira'ah. Namun, di sisi lain, ia menjadi sumber distraksi masif melalui notifikasi media sosial dan hiburan, yang mudah mengalihkan fokus dari tugas berat seperti menganalisis teks (tahlil al-nusus) atau menghafal pola kata

(tashrif) (Chaldun, 2022). Lebih berbahaya lagi, rendahnya kemampuan literasi informasi membuat mahasiswa rentan terhadap konten bahasa Arab daring yang tidak akurat, baik dari segi kosakata, tata bahasa, maupun konten budaya, sehingga berpotensi menanamkan pemahaman yang keliru (su' al-fahm) (Ma et al., 2025). *Ketiga*, problematika pada level kurikulum dan kompetensi pengajar. Seringkali, kurikulum PBA masih menempatkan teknologi sebagai pelengkap (mulhaq), bukan sebagai tulang punggung inovasi pembelajaran. Metode pengajaran konvensional yang didominasi ceramah (al-ithlaq) masih mendominasi, sementara potensi teknologi untuk simulasi percakapan (hiwar), analisis teks otomatis, atau penciptaan materi ajar interaktif belum dimanfaatkan maksimal. Kesenjangan kompetensi digital dosen menjadi penyebab utama; jika dosen tidak terampil merancang tugas digital yang bermakna misalnya, proyek podcast berbahasa Arab atau blog kritik sastra Arab maka mahasiswa pun tidak akan termotivasi untuk mengembangkan literasi digital mereka (Naafi & Kamaluddin, 2025).

*Keempat*, tantangan adaptasi materi ajar bahasa Arab ke format digital yang efektif. Bahasa Arab memiliki kekhasan seperti penulisan dari kanan ke kiri, kebutuhan akan font khusus yang mendukung harakat, dan pentingnya audio untuk pelafalan yang benar. Tidak semua aplikasi atau platform digital mendukung fitur-fitur ini secara optimal. Kesulitan teknis ini dapat menghambat pembuatan materi digital yang autentik dan pedagogis, serta mengurangi pengalaman belajar mahasiswa. Diperlukan desain pembelajaran digital (digital instructional design) yang khusus memahami kebutuhan pembelajaran bahasa Arab. *Kelima*, minimnya budaya pemanfaatan teknologi untuk riset kebahasaan secara mandiri. Mahasiswa PBA cenderung sebagai konsumen pasif konten digital, bukan sebagai peneliti atau pencipta yang aktif mengeksplorasi tools digital untuk mengkaji bahasa Arab. Padahal, tersedia berbagai perangkat seperti concordance software untuk meneliti kata dalam Al-Qur'an, aplikasi mind mapping untuk menganalisis struktur nahwu, atau forum daring untuk diskusi filologi. Kurangnya inisiatif ini menghambat terbentuknya kemandirian belajar (al-ta'allum al-dzati) dan kedalaman penguasaan materi.

Selain faktor teknis, problematika literasi digital juga sangat berkaitan dengan aspek psikologis dan manajemen fokus. Di era milenial ini, perangkat digital ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi, ia mempermudah akses ke ribuan kitab digital dan aplikasi kamus, namun di sisi lain, ia menjadi sumber distraksi yang sangat besar melalui aplikasi hiburan. Mahasiswa sering kali mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi belajar karena terus-menerus terpapar notifikasi media sosial, yang mengakibatkan penurunan kualitas pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari (Chaldun, 2022). Problematika ini diperumit dengan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam memvalidasi informasi. Banyaknya konten belajar bahasa Arab di internet yang tidak jelas sumbernya menuntut mahasiswa memiliki kemampuan evaluasi kritis agar tidak terjebak pada kesalahan linguistik atau pemahaman yang keliru (Ma et al., 2025).

Hambatan lain yang tidak kalah krusial adalah ketidaksiapan kurikulum dan kurangnya kompetensi digital dari sisi tenaga pengajar. Sering kali ditemukan bahwa metode pengajaran di kampus masih bersifat konvensional dan hanya menempatkan teknologi sebagai alat pelengkap, bukan sebagai inti dari proses inovasi pembelajaran. Jika dosen tidak memiliki kemampuan untuk merancang skenario pembelajaran digital yang interaktif, maka mahasiswa pun tidak akan merasa tertantang untuk meningkatkan literasi digital mereka. Kesenjangan kompetensi ini mengakibatkan potensi besar dari teknologi digital, seperti kecerdasan buatan atau platform kolaboratif, menjadi sia-sia karena tidak diintegrasikan secara efektif ke dalam rencana pembelajaran semester (Naafi & Kamaluddin, 2025).

### **Strategi Adaptif dan Inovatif dalam Peningkatan Literasi Digital**

Menghadapi kompleksitas problematika di atas, diperlukan strategi yang holistik, kontekstual, dan spesifik untuk menjawab setiap lapisan tantangan. Strategi berikut dirancang untuk secara langsung menangani kelima problematika utama yang telah diuraikan. *Pertama*, strategi Infrastruktur dan Aksesibilitas Finansial untuk Memeratakan Kesempatan Belajar. Strategi ini secara langsung menjawab problematika struktural dan ekonomi (Problem 1). Pihak kampus harus mengambil peran aktif dengan: (1) Bekerjasama dengan penyedia layanan internet untuk menyediakan paket kuota data edukasi yang terjangkau bagi mahasiswa, khususnya yang berasal dari daerah atau ekonomi rendah; (2) Mengoptimalkan dan memperluas jangkauan jaringan WiFi kampus yang stabil dan berkecepatan tinggi, terutama di perpustakaan dan ruang publik kampus; serta (3) Menyediakan fasilitas laboratorium komputer atau perangkat pinjaman yang telah dilengkapi dengan perangkat lunak pendukung pembelajaran bahasa Arab. Langkah-langkah konkret ini bertujuan meminimalisir digital divide dan memastikan akses dasar terhadap sumber belajar digital bagi seluruh mahasiswa.

Selain itu, strategi Penguatan Literasi Informasi dan Manajemen Diri Digital Untuk mengatasi problem distraksi dan rendahnya kemampuan validasi informasi (Problem 2), diperlukan intervensi yang membangun kecakapan kognitif. Workshop dan modul integratif tentang "Kewargaan Digital Akademik" harus diwajibkan. Materinya mencakup teknik manajemen waktu dengan aplikasi focus timer, cara mematikan notifikasi yang tidak penting selama sesi belajar, dan yang paling kritis, teknik mengevaluasi kredibilitas sumber belajar bahasa Arab di internet (seperti menguji akurasi terjemahan, melacak sumber primer, dan mengenali bias budaya). Dosen didorong untuk merancang konten yang mampu bersaing dengan distraksi digital, misalnya dengan format reels, quizzes interaktif, atau tantangan singkat yang menghook perhatian akademik.

Selanjutnya, Strategi Pengembangan Kapasitas Dosen dan Integrasi Kurikulum yang Berorientasi Digital Problem kesenjangan kompetensi dosen dan kurikulum (Problem 3) memerlukan transformasi sistemik. Pelatihan intensif dan berkelanjutan untuk dosen PBA dalam Instructional Design for

Digital Learning dan pemanfaatan alat-alat digital (AI, platform kolaborasi, alat evaluasi digital) harus menjadi prioritas. Lebih lanjut, kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) perlu direvisi untuk mengintegrasikan literasi digital bukan sebagai pelengkap, tetapi sebagai tulang punggung (backbone) proses pembelajaran. Setiap mata kuliah harus memiliki capaian pembelajaran khusus terkait pemanfaatan teknologi untuk penguasaan bahasa.

Strategi Pengembangan Materi Ajar dan Desain Instruksional Digital yang "Arab-Friendly". Merespons tantangan teknis adaptasi materi (Problem 4), diperlukan pendekatan kreatif dan teknis. Kampus dapat menyelenggarakan pelatihan atau bootcamp khusus bagi dosen dan mahasiswa untuk menguasai aplikasi yang mendukung karakteristik bahasa Arab (right-to-left text, font berharakat, integrasi audio). Selain itu, pengembangan repositori digital pusat yang berisi bank materi ajar (template presentasi, video tutorial makhorijul huruf, e-book interaktif) yang telah terjamin kualitas kebahasaannya akan sangat membantu. Dosen dan mahasiswa didorong untuk berkontribusi pada repositori ini, sehingga tercipta ekosistem berbagi sumber belajar yang autentik.

Strategi Pemberdayaan Mahasiswa sebagai Kreator dan Peneliti Digital yang Mandiri Untuk mengubah mahasiswa dari konsumen pasif menjadi produsen ilmu (Problem 5), pendekatan pembelajaran harus bergeser ke arah proyek dan penciptaan. Mahasiswa diberi tugas untuk menghasilkan karya digital bermakna seperti podcast berbahasa Arab, blog kritik sastra, video animasi tata bahasa, atau buku digital antologi cerpen. Proses ini memaksa mereka untuk melakukan riset, menulis naskah, dan memproduksi konten. Secara paralel, pengenalan dan pelatihan tools riset digital (seperti concordance software untuk analisis Al-Qur'an atau korpus bahasa Arab) dalam mata kuliah terkait akan membangun budaya penelitian mandiri berbasis teknologi, mendukung terbentuknya al-ta'allum al-dzati (belajar mandiri).

Lebih lanjut, penggunaan aplikasi pengembangan bahan ajar mandiri seperti Digital Book Creator dan video animasi merupakan strategi jitu untuk melatih keterampilan berbicara (maharah kalam). Dengan aplikasi ini, mahasiswa didorong untuk menjadi pencipta konten (creator), bukan sekadar konsumen. Proses pembuatan buku digital atau video animasi memaksa mahasiswa untuk melakukan riset, menyusun skrip dalam bahasa Arab, dan memahami aspek teknis publikasi digital (Wachidah, 2023). Strategi ini memberikan dampak jangka panjang karena mahasiswa tidak hanya mahir berbahasa Arab, tetapi juga memiliki portofolio digital yang kompetitif di dunia kerja masa depan. Selain itu, pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT kini mulai diakui sebagai asisten belajar mandiri yang mampu memberikan umpan balik instan terhadap kesalahan tata bahasa dan pelafalan mahasiswa (Amadi & Hikmah, 2025).

Strategi terakhir yang harus dilakukan secara sistemik adalah penerapan model blended learning yang terstruktur. Model ini memberikan keseimbangan antara kedalaman interaksi tatap muka dengan fleksibilitas pembelajaran daring. Dalam konteks ini, institusi pendidikan harus berperan

aktif dalam memperbarui infrastruktur dan memberikan pelatihan intensif bagi dosen agar literasi digital tidak hanya berhenti pada mahasiswa (Desrani et al., 2022). Peningkatan literasi digital harus dipandang sebagai gerakan kolektif. Pihak kampus perlu menyediakan repositori digital yang kaya dan dapat diakses dengan mudah, sementara mahasiswa harus didorong untuk memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Jika sinergi ini terjadi, maka hambatan seperti biaya kuota atau gangguan fokus dapat diminimalisir melalui sistem pembelajaran yang lebih efisien dan bermakna (Lathifah et al., 2025).

Secara keseluruhan, problematika literasi digital di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab memang berlapis, mulai dari masalah ekonomi hingga masalah kesiapan mental. Namun, strategi yang berfokus pada kreativitas, pemanfaatan media sosial, dan integrasi teknologi cerdas menawarkan jalan keluar yang sangat menjanjikan. Literasi digital bukan lagi sekadar tren, melainkan sebuah kompetensi yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menguasai bahasa Arab di era global. Dengan strategi yang tepat, mahasiswa tidak hanya akan menjadi ahli bahasa yang mumpuni, tetapi juga menjadi masyarakat digital yang cerdas, kritis, dan mampu memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai bahasa dan budaya Arab secara lebih luas dan efektif di dunia internasional.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi digital bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab merupakan sebuah keharusan strategis yang dihadapkan pada problematika multidimensi. Kendala yang teridentifikasi bersifat komprehensif, meliputi aspek teknis-infrastruktural seperti akses internet dan biaya; kognitif-psikologis berupa fokus dan validasi informasi; pedagogis-kurikuler terkait kesiapan dosen dan desain kurikulum; teknis-pedagogis dalam adaptasi materi ajar digital; serta kultural berupa budaya riset dan kreasi digital. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan harus bersifat holistik, integratif, dan spesifik menjawab setiap lapisan masalah.

Strategi utama yang saling melengkapi meliputi penyediaan infrastruktur dan akses finansial yang merata; penguatan literasi informasi dan manajemen diri digital; peningkatan kapasitas dosen dan integrasi kurikulum berbasis digital; pengembangan materi ajar dengan desain instruksional yang sensitif terhadap karakteristik bahasa Arab; serta pemberdayaan mahasiswa sebagai kreator dan peneliti konten digital yang mandiri. Keberhasilan transformasi digital ini sangat bergantung pada sinergi tridarma perguruan tinggi: komitmen kampus dalam penyediaan infrastruktur, kebijakan, dan pelatihan; peningkatan kompetensi dan kreativitas digital dosen PBA; serta peningkatan kemandirian dan kesadaran kritis mahasiswa. Dengan kolaborasi ini, literasi digital akan menjadi pengungkit yang tidak hanya melahirkan calon guru Bahasa Arab yang faqih dalam bahasa (al-lughah), tetapi juga yang mahir dan kritis dalam memanfaatkan teknologi (al-tiknulujiya) untuk mencerdaskan, menginspirasi, dan melestarikan khazanah bahasa Arab di era global.

### Daftar Pustaka

- Agus, C. (2025). Teknologi Dalam Pengajaran Kosakata Dan Tata Bahasa. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi: Menjangkau Generasi Digital*, 23.
- Akbar Islamy, M. F., Sutiah, S., & R. Taufiqurrochman, R. T. (2024). Strategi Mengatasi Problematikan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Abad 21. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 723–730. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i3.1365>
- Amadi, A. S. M., & Hikmah, K. (2025). Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Journal of Education Research*, 6(2), 291–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2343>
- Avika Afdiana Khumaedi. (2024). Perkembangan Literasi Digital Bahasa Arab : Peluang dan Tantangan Era 5.0. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 257–264. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1380>
- Chaldun, W. (2022). Literasi Digital: Plus dan Minus dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Milenial. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 5(2), 205–208. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i2.1377>
- DALAM, P. D. T. P. L. D., JENJANG, P. B. A. P., DASAR, P., Mustaufiy, A. S. H., Bima, S. S. G., & 4gyptik@gmail.com, E. : (n.d.). *PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA JPELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR ENJANG PENDIDIKAN DASAR*. 87–100.
- Desrani, A., Ritonga, A. W., & Febriani, S. R. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Model. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(1), 9–11. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.728>
- Lathifah, U., Nabila, P. F., & Sulesti, D. (2025). Peran Media Digital dalam Meningkatkan Minat Pembelajaran Bahasa Arab: Dampak Literasi Digital terhadap Keterampilan Bahasa Arab The Role of Digital Media in Increasing Interest in Arabic Language Learning: The Impact of Digital Literacy on Arabic Languag. *Jiic : Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(6), 11418.
- Ma, A. S., Suroiyah, E. N., & Hikmawati, S. A. (2025). *Development of Faculty and Student Competencies in Digital Literacy for Arabic Language Learning*. 10, 29–39.
- Mardhotillah, A. D., & Syarifah, A. (2025). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS DIGITAL DI MADRASAH TSANAWIYAH*. 10(2), 137–156.
- MUFRADAT, E. I. S. M. P., ARAB, B. L. D. P. M. P. B., CIREBON, I. S. N., \*1, M. A. S., Cirebon, I. A. I. N. (IAIN) S. N., M.adesuranto2001@gmail.com, Gumindari, S., Cirebon, I. A. I. N. (IAIN) S. N., &

- Septigumiandari@gmail.com. (n.d.). *EFEKTIVITAS INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MUFRADAT BERBASIS LITERASI DIGITAL PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB IAIN SYEKH NURJATI CIREBON* Muhamad Ade Suranto \*1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon m.adeturanto2001@gmail.com. 3, 212–237.
- Naafi, K. Al, & Kamaluddin. (2025). Naafi, K. Al, & Kamaluddin. (2025). *Analisis Keterampilan Literasi Digital Pada Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Teknologi Riau 1338 / Naafi Al Kautsar , Kamaluddin. 3. 3.*
- Nabila, M., & Harahap, M. (n.d.). *Guru Cakap Digital: Panduan Literasi Digital untuk Pengajaran di Sekolah Dasar*. Penerbit Adab.
- Nurlailah, M. (2022). *Analisis Literasi Digital dan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Pembelajaran Berbasisi WEB*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rani, S. A. (2024). *INOVASI BLENDED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA SOCIETY 5.0. 14(2)*, 267–286.
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wachidah, H. N. (2023). Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 533–549. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i2.857>